

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Meningkatkan kemandirian remaja adalah hal penting dalam proses pembelajaran. Hal ini diperlukan agar mereka dapat belajar untuk bertanggung jawab dalam mengatur dan disiplin diri sendiri. Latihan kemandirian yang diberikan harus disesuaikan dengan usia remaja, karena perilaku mandiri atau tidak mandiri yang terbentuk pada masa ini akan menjadi dasar pembentukan perilaku di masa depan. Meningkatkan kemandirian pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran mereka. Kemandirian pada remaja memungkinkan mereka untuk belajar untuk bertanggung jawab dalam mengatur diri dan disiplin diri sendiri, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia dewasa (Husna, 2018).

Di era modern ini, banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan yang serba praktis dan instan. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi kurang terlatih dalam bertanggung jawab atas diri sendiri. Seiring dengan itu, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi semakin penting dalam membantu mengembangkan kemandirian anak. Mengembangkan kemandirian adalah kunci penting untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Anak-anak yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengatur waktu mereka sendiri, bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, dan mampu membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit (Nahriyah, 2018).

Namun, untuk mengembangkan kemandirian pada anak-anak, orang tua harus terlibat aktif dalam membantu dan mendukung anak-anak mereka. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan membuka saluran komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Dalam berkomunikasi dengan anak-anak, orang tua harus memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak-anak serta mendengarkan pendapat mereka. Latihan kemandirian yang diberikan pada remaja harus disesuaikan dengan usia mereka. Sebab, pada masa remaja perilaku mandiri yang terbentuk akan menjadi dasar pembentukan perilaku di masa depan. Oleh karena

itu, latihan kemandirian pada remaja harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memperkuat keterampilan dan sikap yang positif serta membantu mereka membangun kepercayaan diri (Zafira, 2018).

Selain itu, orang tua juga harus memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mempraktekkan kemandirian mereka, seperti memberikan tanggung jawab sederhana seperti mengurus diri mereka sendiri, mempersiapkan makanan mereka sendiri, dan memperhatikan tugas-tugas rumah tangga. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu mengembangkan kemandirian pada anak-anak. Orang tua dapat memberikan anak-anak akses ke informasi dan sumber daya online untuk membantu mereka belajar tentang hal-hal yang mereka minati atau butuhkan. Secara keseluruhan, penting bagi orang tua untuk memperhatikan pentingnya mengembangkan kemandirian pada anak-anak mereka, dan terlibat aktif dalam membantu dan mendukung anak-anak mereka dalam mencapai tujuan tersebut. Komunikasi yang terbuka dan memberikan kesempatan untuk mempraktekkan kemandirian adalah kunci utama dalam membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang mandiri dan berhasil di masa depan (Cortesi & Gasser, n.d.).

Masa remaja awal umur 12-14 tahun merupakan fase peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Selama periode ini, terjadi perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional pada remaja. Seringkali, masa ini dianggap sulit bagi remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungannya (Azmi, 2015). Remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang ditandai dengan karakteristik di mana mereka sering mengalami krisis identitas dan ketidakjelasan. Kondisi tersebut dapat membuat remaja menjadi tidak stabil, agresif, dan konflik antara sikap dan perilaku, serta mengalami kegoyahan emosional dan sensitif. Hal ini dapat mempengaruhi remaja untuk mengambil tindakan yang ekstrim dengan tergesa-gesa. Karena cenderung tidak stabil secara emosional, remaja kesulitan mempertahankan perasaan positif. Oleh karena itu, mayoritas individu yang mengalami tahap perkembangan remaja mengalami tantangan dalam mengontrol emosinya (Agustriyana & Suwanto, 2017).

Ketidakstabilan emosi pada remaja dan kesenjangan antara pola pikir orang tua dan anak dalam mengembangkan kemandirian dikarenakan kurangnya komunikasi. Banyak orang tua yang ingin anak-anaknya mandiri, namun mereka cenderung terlalu protektif dan tidak memberikan kepercayaan penuh pada anak untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Di sisi lain, anak-anak seringkali kurang percaya diri dan takut gagal, sehingga mereka cenderung mengandalkan bantuan orang tua dalam mengambil keputusan. Dalam proses tumbuh kembang individu, salah satu faktor penting adalah bagaimana anak dan orang tua berkomunikasi karena nantinya hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan anak dalam berhubungan dan menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Safitri & Safrudin, 2020).

Membentuk hubungan antara anggota keluarga adalah dasar dari pola komunikasi keluarga. Pola ini meliputi beberapa proses, seperti percakapan keluarga, ritual keluarga, dukungan orang tua terhadap anak-anak, dan pemahaman di antara anggota keluarga. Dalam hubungan keluarga, seseorang bisa mempelajari bagaimana mencintai, memberikan kenyamanan, memberikan dukungan, dan bahkan menyelesaikan konflik. Komunikasi yang efektif merupakan faktor kunci dalam membangun hubungan harmonis di dalam keluarga. Dengan saling berkomunikasi, anggota keluarga dapat bernegosiasi untuk mencapai tujuan bersama dan memperkuat nilai-nilai keluarga. Orang tua memiliki peranan penting dalam fase pengenalan anak terhadap prosedur, aturan, dan rutinitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan keluarga tersebut, serta memonitor perkembangannya. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan regulasi di dalam keluarga, sehingga menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembang anak (Pramono, 2020).

Teori Pola Komunikasi Keluarga atau *The Family Communication Pattern Theory* (FCPT) merupakan teori tentang jenis-jenis komunikasi keluarga, yang kemudian oleh Fitzpatrick dan David Ritchie dikembangkan pada tahun 1990-an sebagai Teori Pola Komunikasi Keluarga yang Direvisi di mana teori tersebut memperkenalkan konsep Orientasi Diskusi dan Orientasi Konformitas. Orientasi diskusi yaitu apabila anggota keluarga ikut andil dalam berinteraksi atau terlibat dalam topik diskusi secara luas. Dalam kategori ini, anggota keluarga memiliki

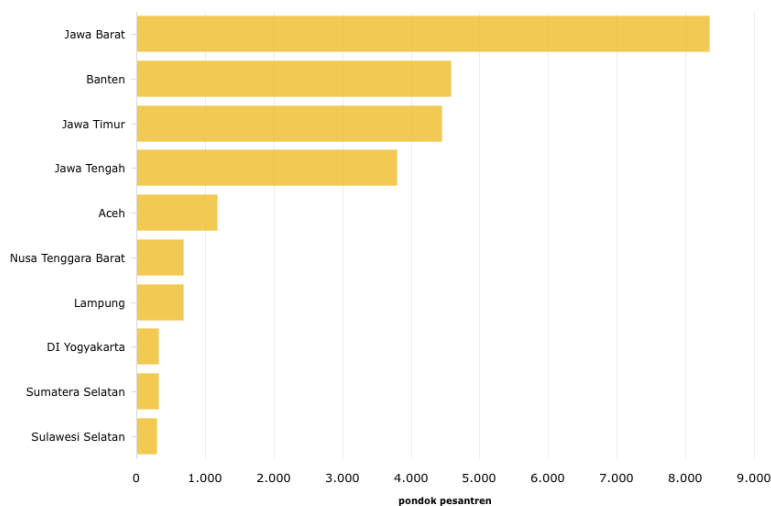
kebebasan dan keterbukaan untuk melakukan interaksi satu sama lain tanpa dibatasi tema atau waktu dalam pembahasan. Mereka bertukar pendapat, buah pikiran, pengalaman dan apa yang dirasakan kepada satu sama lain. Semua keputusan yang diambil adalah konsensus dan bukan berasal dari satu pihak saja. Dalam model komunikasi seperti itu, diskusi keluarga merupakan hasil saling mempengaruhi antara anak dan orang tua karena kedua pihak saling terbuka. Pada saat yang sama, orientasi konformitas berarti anggota keluarga telah memahami dan menerima pendapat salah satu anggota keluarga (biasanya salah satu dari ibu atau ayah) tanpa diskusi sebelumnya (Koerner & Schrod, 2014). Pola keluarga seperti ini menghargai keharmonisan, minim konflik, dan saling bergantung antar anggota keluarga. Tipe komunikasi ini menunjukkan ketaatan anak kepada orang tuanya.

Komunikasi yang diinginkan adalah komunikasi yang efektif, yang dapat menimbulkan pemahaman, kegembiraan, pengaruh pada sikap, dan meningkatkan hubungan serta tindakan positif. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting, karena dapat membentuk hubungan yang harmonis (Baharuddin, 2019). Peran penting orang tua dalam keluarga terletak pada kemampuan mereka dalam membimbing, memberikan kasih sayang, dan merawat anak selama masa perkembangan fisik, intelektual, perilaku, dan jasmani. Proses tumbuh kembang anak dalam lingkungan keluarga sangat bergantung pada peran yang dijalankan kedua orang tua. Anak yang baru lahir dapat diibaratkan sebagai kertas putih yang belum tergores oleh tinta, sehingga penting bagi orang tua untuk membimbingnya dengan baik agar anak memiliki kemampuan yang lebih baik di masa depan (Baharuddin, 2019).

Kemandirian anak menurut (Suparmi et al., 2018) Skala kemandirian anak dapat dievaluasi melalui dimensi-dimensi kemandirian yang mencakup bantu diri, tanggung jawab, sosialisasi, keterampilan domestik, kemampuan mengatasi masalah, dan inisiatif. Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana anak dapat menjadi mandiri dalam menjalani kehidupannya. Pertumbuhan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh lingkungan salah satu lingkungan yang berpengaruh dalam kemandirian anak adalah lingkungan sekolah, perkembangan anak remaja kelas 7 SMP haruslah diperhatikan dikarenakan kelas 7 merupakan tingkat awal memasuki

sekolah menengah, dimana terjadinya masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja awal yaitu umur 12-14 tahun, sehingga komunikasi antara orang tua dan

Laporan Kementerian Agama menunjukkan, ada 26.975 pondok pesantren di Indonesia per Januari 2022. Jawa Barat menyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak, yakni 8.343 pesantren atau sekitar 30,92% dari total pesantren nasional. Banten menempati peringkat kedua, yakni sebanyak 4.579 pondok pesantren. Jawa Timur menyusul di posisi ketiga dengan memiliki 4.452 pondok pesantren.



GAMBAR 1. 1 DATA PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/> (2022)

Dari data Education Management Information System (EMIS), Kementerian Agama jumlah pesantren yang ada di Indonesia berjumlah 28.194 PP yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dikutip melalui Detikjabar.com “dari 34 provinsi yang ada di Indonesia Provinsi Jawa Barat termasuk provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak dengan jumlah 8343 Pondok Pesantren yang ada”. Adapun 10 wilayah yang memiliki jumlah pondok pesantren tertinggi di Jawa Barat yaitu Kabupaten Tasikmalaya dengan 1.344 pesantren, Kabupaten Bogor 1.093 pesantren dan Kabupaten Garut dengan 1.055 pesantren. Kemudian Kabupaten Cirebon 726 pesantren serta Kabupaten Sukabumi 629 pesantren.

TABEL 1. 1 DATA JUMLAH PONDOK PESANTREN DI JAWA BARAT

| Wilayah                 | Jumlah Pesantren |
|-------------------------|------------------|
| Kabupaten Tasikmalaya   | 1,344            |
| Kabupaten Bogor         | 1,093            |
| Kabupaten Garut         | 1,055            |
| Kabupaten Cirebon       | 726              |
| Kabupaten Sukabumi      | 692              |
| Kabupaten Bandung Barat | 475              |
| Kabupaten Karawang      | 470              |
| Kabupaten Ciamis        | 440              |
| Kabupaten Cianjur       | 353              |
| Kabupaten Majalengka    | 260              |
| Kabupaten Sumedang      | 245              |
| Kota Tasikmalaya        | 243              |
| Kabupaten Bekasi        | 204              |
| Kabupaten Purwakarta    | 202              |
| Kota Bogor              | 149              |

Sumber: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/> (2022)

Pemerintah sendiripun sangat mendukung dengan adanya Pondok Pesantren ini, maka tidak bisa dipungkiri bahwa Jawa Barat bisa menjadi salah satu wilayah yang memiliki Pondok Pesantren terbanyak, bahkan pemerintah pusat pun tidak segan memberikan bantuan berupa dana dari kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia (PUPR RI). Seperti yang kita ketahui juga Indonesia merupakan negara dengan mayoritas beragama Islam, maka pemerintah dan masyarakat pun sangat mendukung dengan berkembangnya Pondok Pesantren.

Maka dari itu, latar belakang objek dari penelitian ini adalah sekolah menengah pertama berlatar belakang agama berbasis boarding school dan sekolah menengah pertama berlatar belakang umum, yaitu sekolah SMP Nuruzzaman Islamic Boarding school Bandung dan SMP Telkom Bandung Bandung. SMP Boarding School dan SMP Non-Boarding School memiliki perbedaan pada latar belakang pendidikan, pola kehidupan sehari-hari, dan lingkungan belajar yang berbeda. SMP Boarding School adalah sekolah yang menyediakan fasilitas asrama untuk siswa yang memungkinkan mereka untuk tinggal di sekolah selama periode tertentu. Di sekolah ini, siswa belajar dan tinggal di lingkungan yang sama, sehingga mereka mempunyai lebih banyak waktu untuk belajar, melakukan

interaksi dengan teman sebaya, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah di luar jam pelajaran. Karena siswa tinggal di sekolah, maka sekolah juga menyediakan fasilitas makanan, akomodasi, dan pengawasan yang memadai.

Sementara itu, SMP Non-Boarding School adalah sekolah yang tidak menyediakan fasilitas asrama dan siswa tinggal di luar lingkungan sekolah. Di sekolah ini, siswa harus mengatur waktu mereka sendiri untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah setelah jam pelajaran. Siswa juga harus mandiri dalam mengatur waktu dan mengatur transportasi mereka sendiri untuk pergi ke sekolah. Latar belakang objek penelitian pertama SMP Nuruzzaman Islamic Boarding School adalah yayasan pendidikan Islam yang terletak di Jl. Cilengkrang 1 KM 5 Ujung Berung Bandung, sekolah ini adalah sekolah dengan latar belakang boarding school sehingga mengharuskan siswanya untuk bertempat tinggal di asrama, Kurikulum yang diterapkan mengacu pada kurikulum resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta mencakup pembelajaran keagamaan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan SMP Nuruzzaman bertujuan untuk mencerdaskan dan membina generasi muda umat Islam dalam keimanan yang benar, ibadah yang Syariah, akhlak yang terpuji, keluwesan dan wawasan yang luas untuk menyongsong Era Milenial. Latar belakang objek penelitian kedua adalah SMP Telkom Bandung yang terletak di Jl. Radio Palasari Road Sukapura Bandung, sekolah ini didirikan pada tahun 1979 kemudian dinamai dengan SMP Panca Atmaja Periska Postel. Di akhir 1985 lalu diusulkan ke Jakarta untuk merubah nama dengan SMP Sandhy Putra yang berada dibawah yayasan Sandhykara Putra Telkom. Yayasan sekolah menengah pertama ini mengutamakan karakter dan pembelajaran berbasis digital.

Oleh karena itu, urgensi komunikasi antara orang tua dan anak dalam mengembangkan kemandirian sangat penting. Dengan melakukan komunikasi secara efektif, orang tua dapat memberikan panduan dan dukungan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kecil yang sesuai dengan usia anak, seperti memberikan tugas-tugas rumah tangga atau mengizinkan anak untuk mengambil keputusan kecil. Salah satu cara untuk melakukan komunikasi yang efektif dalam mengembangkan kemandirian anak adalah dengan memberikan tanggung jawab

kecil yang sesuai dengan usia anak. Contohnya, orang tua dapat memberikan tugas-tugas rumah tangga kepada anak atau mengizinkan anak untuk mengambil keputusan kecil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan tanggung jawab kecil seperti ini, anak dapat belajar bertanggung jawab dan dapat merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan serta bertindak secara mandiri (Scholihah, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purba & Jaelani (2021) Tentang cara berkomunikasi antara individu secara personal orangtua dan anak dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-6 tahun mengungkapkan interaksi yang terjadi secara terus menerus dalam aktivitas sehari-hari antara orangtua dan anak menyebabkan efektivitas dalam proses komunikasi di antara keduanya. Keberhasilan dalam proses komunikasi tersebut dipengaruhi oleh faktor kepercayaan yang diberikan oleh orangtua dan guru pada pesan yang diberikan pada anak, sehingga pesan yang disampaikan orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti sekarang adalah peneliti terdahulu meneliti pola komunikasi antara orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-6 tahun, sedangkan penelitian ini menekankan pada komunikasi antara orangtua dalam kemandirian anak remaja kelas 7 sekolah menengah pertama. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Komunikasi Orang Tua Anak dan Pembentukan Kemandirian (Studi Komparasi Siswa *Boarding School* dan *Non-Boarding School*)**



## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1. Seberapa besar hubungan komunikasi orang tua anak dan pembentukan kemandirian anak yang bersekolah di *Boarding School* dan *Non-Boarding School*?
- 1.2.2. Bagaimana perbedaan antara komunikasi orang tua anak dan pembentukan kemandirian anak yang bersekolah di *Boarding School* dan *Non-Boarding School*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengukur seberapa besar hubungan komunikasi orang tua anak dan pembentukan kemandirian anak yang bersekolah di *Boarding School* dan *Non-Boarding School*.
- 1.3.2. Untuk mengukur perbedaan antara komunikasi orang tua anak dan pembentukan kemandirian anak yang bersekolah di *Boarding School* dan *Non-Boarding School*.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Aspek Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan pembaca mengenai pentingnya komunikasi antara orangtua dan anak dalam meningkatkan kemandirian anak usia remaja.

### 1.4.2. Aspek Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan pembaca mengenai pentingnya komunikasi antara orangtua dan anak dalam meningkatkan kemandirian anak usia remaja. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 1.5. Waktu dan Periode Penelitian

| NO | Jenis Kegiatan                  | Minggu |   |   |   |   |   |   |
|----|---------------------------------|--------|---|---|---|---|---|---|
|    |                                 | 1      | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1  | Eksplorasi Fenomena             |        |   |   |   |   |   |   |
| 2  | Asistensi Judul Penelitian      |        |   |   |   |   |   |   |
| 3  | Penyusunan BAB I                |        |   |   |   |   |   |   |
| 4  | <i>Pembuatan Outline Review</i> |        |   |   |   |   |   |   |
| 5  | Penyusunan Kajian Literatur     |        |   |   |   |   |   |   |
| 6  | Penyusunan BAB II               |        |   |   |   |   |   |   |
| 7  | Penyusunan BAB III              |        |   |   |   |   |   |   |
| 8  | <i>Wawancara Narasumber</i>     |        |   |   |   |   |   |   |
| 9  | Penyusunan BAB IV               |        |   |   |   |   |   |   |
| 10 | Penyusunan BAB V                |        |   |   |   |   |   |   |
| 11 | Penyusunan Proposal Keseluruhan |        |   |   |   |   |   |   |
| 12 | Pengumpulan Proposal Skripsi    |        |   |   |   |   |   |   |

## 1.6. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Kegunaan Penelitian

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

1.6 Sistematika Penelitian

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Rangkuman Teori
- 2.2 Penelitian Terdahulu
- 2.3 Kerangka Penelitian
- 2.4 Hipotesis Penelitian
- 2.5 Ruang Lingkup Penelitian

### BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1 Jenis Penelitian
- 3.2 Operasional Variabel dan Skala Pengukuran
- 3.3 Populasi dan Sampel
- 3.4 Teknik Pengumpulan Data
- 3.5 Uji Validitas dan Reabilitas
- 3.6 Teknik Analisis Data

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Karakteristik Responden
- 4.2 Hasil Penelitian
- 4.3 Pembahasan Penelitian

### BAB V KESIMPULAN

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran